

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Iringan Musik

1. Pengertian Musik

Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Musik juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpti (2006: 7) :

” Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan”

Kamtini (2005: 5) menerangkan bahwa “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”. Sedangkan definisi lainnya yang dikemukakan Lippi (2002: 8) “Musik merupakan kekuatan dasar yang sangat efektif untuk menenangkan dan mendatangkan inspirasi bagi banyak orang”. Seperti halnya ragam seni lain, musik merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat. Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dan dunianya yang dituangkan dengan keindahan suara. Suara tersebut bisa berarti sebuah ungkapan yang ingin disampaikan kepada orang yang mendengarnya.

2. Pengaruh Iringan Musik Terhadap Jiwa Manusia

Musik dapat mempengaruhi perasaan manusia sehingga perasaan manusia dapat diperlemah, diperkuat ataupun dialihkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Campbell (2001: 58) yaitu:

”Musik, sesuai dengan susunan interval dan ritmenya memiliki refleksi khusus yang bisa merangsang sel-sel saraf sehingga perasaan manusia bisa diperlemah, diperkuat ataupun dialihkan. Pengaruh itu bahkan telah dibuktikan secara ilmiah di sepanjang fase kehidupan manusia, mulai dari masa di embrio hingga masa senja. Bahkan bisa berpengaruh juga pada jenis makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan.”

Muhammadi (dalam <http://eduloka.wordpress.com>), membagi tema musik ke dalam lima jenis, yaitu.

- ”1) Musik bertema trance. Jenis musik semacam itu cocok untuk menyembuhkan orang yang mengalami tekanan mental.
- 2) Musik yang berirama. Musik semacam itu bisa menurunkan asupan sejumlah komposisi kimia dalam otak. Musik bertema melankolis dalam kondisi normal bisa mengurangi rasa sakit dan nyeri.
- 3) Musik bertema semangat merupakan jenis musik yang bisa membangkitkan reaksi kuat dan cepat yang disertai dengan tanggapan fisiologis.
- 4) Musik yang bernada ceria dengan sentuhan irama yang menenangkan. Musik seperti ini bisa meningkatkan gairah hidup dan memunculkan perasaan positif.
- 5) Musik relaksasi. Musik ini bernuansa lembut, monoton, dan datar. Kelembutan musiknya itu bisa menenangkan perasaan dan emosi manusia. Musik jenis ini dimanfaatkan untuk meningkatkan konsentrasi dan menyeimbangkan emosi.”

Sejatinya ada banyak cara untuk menciptakan ketenangan batin. Sebagian orang berusaha memperolehnya dengan mendengarkan musik, ada yang dengan membaca buku, dan melakukan wisata alam. Namun yang jelas, sains telah membuktikan bahwa beberapa jenis musik bisa membantu jiwa manusia menjadi lebih

tenang dan seimbang. Beberapa jenis musik juga bahkan bisa menghapus rasa tertekan dan stress. Adanya pengaruh positif musik terhadap fisik dan psikologis manusia itu, menjadikan musik dimanfaatkan sebagai media penyembuhan. Namun dalam penggunaannya, musik harus digunakan secara proporsional.

Tidak semua jenis musik bisa didengar dalam segala kondisi bahkan terkadang kita justru memerlukan keheningan untuk menenangkan perasaan. Bahkan suara nyanyian burung, gemericik aliran sungai, tetesan air hujan dan gemuruh ombak bisa menjadi musik terindah untuk menenangkan perasaan jiwa.

3. Pengaruh Musik Terhadap Jaringan Saraf

Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Roger Sperry (1992: 54) dalam Siegel penemu teori Neuron menyatakan:

”Neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu”.

Siegel (1999: 22) pula mengemukakan, ”Musik klasik menghasilkan gelombang Alfa yang menenangkan yang dapat merangsang sistem limbik jaringan neuron otak.” Hal yang sama dikemukakan Campbell (2001: 60) dalam bukunya Efek Mozart mengatakan:

”Musik Barok (Bach, Handel dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, ternyata musik dapat mempengaruhi sistem saraf manusia. Musik merupakan jembatan yang dapat menghubungkan

sirkuit otak. Selain itu juga musik dapat menghasilkan gelombang Alfa yang menenangkan pikiran. Jika musik digunakan dalam belajar, maka musik dapat merangsang pikiran yang tenang untuk belajar.

Kognitif merupakan semua proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang berupa aktivitas mental seperti mengingat, mensimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan dan berfantasi.

Mengacu pada perkembangan kognitif dari Piaget (1969: 44) yaitu:

”Dalam teori belajar yang didasari oleh perkembangan motorik, salah satu yang penting yang perlu distimulasi adalah keterampilan bergerak. Melalui keterampilan motorik anak mengenal dunianya secara konkrit. Dengan bergerak ini juga meningkatkan kepekaan sensorik, dan dengan kepekaan sensorik ini juga meningkatkan perkiraan yang tepat terhadap ruang spatial, arah dan waktu”.

Kemampuan-kemampuan perkembangan motorik, makin dioptimalkan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik. Sesuai dengan pendapat Gallahue (1998: 51) yang mengatakan:

”Rhythm, melodi, dan harmoni dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaiannya) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah.”

Hasil penelitian Chunagi (1996: 43) yang didasarkan atas teori neuron (sel konduktor pada sistem saraf), menjelaskan:

”Neuron akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Semakin banyak rangsangan musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antarneuron itu. Itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan matematika, logika, bahasa, musik, dan emosi pada anak”.

Selanjutnya, Shaw (dalam *Newsweek*, 1996: 43) menyatakan:

”Kecakapan dalam bidang yakni matematika, logika, bahasa, musik dan emosi bisa dilatih sejak kanak-kanak melalui musik. Dengan melakukan pendidikan musik sehingga sirkuit pengatur kemampuan matematika menguat”.

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Didukung pula oleh Gardiner (1996: 32) dari hasil penelitiannya mengatakan:

”Seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Jadi, ada hubungan logis antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika.”

Sutoyo (1981: 43) melakukan penelitian tentang kontribusi musik yaitu menstimulasi otak, mengatakan bahwa:

”Pendidikan kesenian penting diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Bila mereka mampu menggunakan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, maka apabila mereka dewasa akan menjadi manusia yang berpikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan tajam perasaannya.”

Sperry (1999: 12) mengemukakan:

“Manusia memiliki dua belahan otak yang dihubungkan oleh jaringan saraf yang luar biasa kompleksnya. Otak kiri menangani angka, logika, organisasi dan hal-hal yang memerlukan pikiran rasional. Sebaliknya otak kanan menangani dimensi yang berbeda seperti warna, ritme, daya cipta dan artistik. Untuk menyeimbangkan otak kiri perlu dimasukkan musik dan estetika untuk memberikan umpan balik yang positif bagi anak.”

Dari pendapat para ahli diatas menekankan bahwa musik ternyata mampu mengubah sistem kerja saraf manusia. Musik mampu menyeimbangkan belahan otak kiri yang berfungsi menangani logika, angka dan organisasi dengan belahan otak kanan yang menangani warna, ritme dan seni. Sehingga dengan adanya iringan musik saat belajar, saraf anak akan menjadi lebih baik dan kondusif dalam menerima pelajaran yang akan diserapnya.

4. Musik dan Kecerdasan Emosi

Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks, (kadang-kadang disebut neokorteks) merupakan bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurangi emosi yaitu sistem limbik. Padahal keduanya mempunyai hubungan. Interaksi yang disebabkan rangsangan bunyi musik yang menentukan kecerdasan emosional. Salman (2004: 58) mengungkapkan:

”Korteks adalah bagian berpikir otak dan berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, daya cipta, dan proses kognitif lainnya. Sistem limbik merupakan bagian emosional otak. Sistem meliputi ini thalamus, yang mengirimkan pesan-pesan ke korteks; hippocampus, yang berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi; dan amigdala, pusat pengendalian emosi”.

Menurut peneliti Siegel (1999: 67) ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa:

”Musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri, oleh karena adanya cross-over dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara predominan diperantarai oleh hemisfer otak kanan.”

Dengan kata lain, hemisfer memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia. Kehalusan dan kepekaan seseorang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain, menghayati pengalaman kehidupan dengan perasaan adalah fungsi otak kanan, sedang kemampuan mengerti perasaan orang lain, mengerti pengalaman dengan rasio adalah fungsi otak kiri. Kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan manusiawi dengan orang lain merupakan percampuran (*blending* antara otak kanan dan kiri itu).

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Campbell (2001: 64) dalam bukunya efek Mozart mengatakan, "Musik romantik (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati".

Musik digambarkan sebagai salah satu ekspresi emosi. Suzuki (1987: 31) menyatakan:

"Bila anak dibesarkan dalam suasana musik Mozart sejak dini, jiwa Mozart yang penuh kasih sayang dan disiplin akan tumbuh dalam dirinya. Inilah keajaiban musik."

Sternberg dan Salovey (dalam Shapiro, 1997: 34) mengatakan bahwa:

"Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap."

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari.

Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik. Kepekaan adalah unsur yang penting guna mengerahkan

kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka maka ia akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh. Kemampuan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar. Seperti apa yang kita cita-citakan dapat diraih dan mengisyaratkan adanya suatu perjalanan yang harus ditempuh dari suatu posisi di mana kita berada (Point of Departure, POD) ke suatu titik tiba (Point of Arrival, POA) dalam kurun waktu tertentu.

Kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Pitcer (dalam Kartini 1982: 23) mengatakan

”Musik membantu anak-anak untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka.”

Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul. Melalui belajar kelompok (group) dituntut untuk bekerjasama, mengerti orang lain.

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui, dan dihargai. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam

kelompoknya. Jelas bahwa individualitas dan sosialitas merupakan unsur-unsur yang komplementer, saling mengisi dan melengkapi dalam eksistensi anak.

Goleman (1995: 33) mengemukakan:

”Kecerdasan emosional perlu dikembangkan karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara lebih optimal.”

Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Melalui bukunya yang terkenal *Emotional Intelligences (EQ)*, memberikan gambaran spectrum kecerdasan, dengan demikian anak akan cakap dalam bidang masing-masing namun juga menjadi amat ahli. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik.

B. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan, memberikan arah dan memberi kekuatan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis (dalam Andayani, 2006: 25) yang menyatakan:

”Motive or motivation refers to an internal state resulting from a need which incites behaviour, usually directed towards fulfilling the need.”

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa motivasi merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hal ini diperkuat Nasution (1993: 08) yang menyatakan:

”Motivasi adalah kondisi psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Pengertian motivasi belajar menurut pendapat Sardiman (2007: 75):

”Keseluruhan daya dan penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan”. Sedangkan Winkel (1983: 27) menyatakan: ”Motivasi belajar merupakan faktor psikis, yang bersifat nonintelektual yang berperan dalam hal gairah belajar. Siswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuannya, karena motivasi berfungsi untuk mendorong siswa agar lebih bergairah dalam belajar sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut pendapat Donald (dalam Sardiman, 2007: 73):

”Ada tiga elemen penting dalam motivasi yaitu 1) motivasi mengawali perubahan energi pada diri manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* dan afeksi seseorang, 3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan.”

Berdasarkan perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada 3 unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan. Dalam hal ini motivasi

relavan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Sedangkan menurut pendapat Dimiyati (2002: 80) ada tiga komponen dalam motivasi yaitu:

- ”a. Kebutuhan
Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan
- b. Dorongan
Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan
- c. Tujuan
Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.”

Dari segi dorongan, menurut Hull (dalam Dimiyati, 2002: 82), dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan respons dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut.

Beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar menurut Arden (dalam Sardiman, 2007: 46) yaitu:

- ” a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.”

Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya dorongan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut pendapat Sardiman (2007: 85) yaitu:

- ” a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.”

Motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sardiman (2007: 86-91) yaitu:

- “ a. Motivasi Intrinsik, yaitu semua faktor yang berasal dari diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi di luar
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu semua faktor yang datang dari luar diri individu tetapi berpengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Motivasi ekstrinsik sangat dipengaruhi oleh faktor luar. Dimana respon yang kurang dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang.”

Hal ini sesuai dengan Santrock (dalam [http: //Suhadianto.Blogspot.com](http://Suhadianto.Blogspot.com)) yang menyatakan:

“Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh

insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri), misalnya murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada pelajaran yang diujikan.”

Motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia, yang memandang bahwa segala tindakan manusia termasuk belajar dikarenakan terdapatnya tanggung jawab internal pada diri manusia itu. Namun demikian, rekayasa lingkungan perlu diberikan agar seseorang tetap belajar. Rekayasa lingkungan antara lain dapat berupa motivasi ekstrinsik. Hal ini perlu diberikan karena seseorang tidak senantiasa berada dalam keadaan menetap. Lemahnya motivasi intrinsik perlu dikontrol dengan menggunakan motivasi ekstrinsik.

Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa dapat diketahui dari ciri-ciri atau indikator yang dikemukakan oleh Sardiman (2007: 83), yaitu

- ”a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan dengan tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.”

Sedangkan indikator siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi sesuai pendapat Sumarno (dalam <http://images.lpmpmaluku1.multiply.com>) yaitu:

- “ a. Tertarik kepada guru
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas

- e. Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain
- f. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri
- g. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali
- h. Selalu terkontrol oleh lingkungan.”

Motivasi belajar berfungsi untuk mendorong siswa agar lebih bergairah dalam belajar sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai. Dengan begitu motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Melalui motivasi belajar siswa dapat terdorong ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif mendorong memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang baik akan dimiliki oleh siswa, jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari materi dalam matematika dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Dari menurut pendapat para ahli, indikator motivasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Kesadaran siswa akan tujuan belajar.
- 2 Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 3 Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 4 Keuletan siswa menghadapi kesulitan.
- 5 Senang mencari dan memecahkan masalah.
- 6 Tekun menghadapi tugas.
- 7 Tertarik pada mata pelajaran.
- 8 Keinginan mendapat simpati.
- 9 Lebih senang bekerja sendiri.

- 10 Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu baik dengan kooperasi maupun kompetisi.

C. Belajar

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang dan interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1999: 20):

”Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.”

Gagne (2002: 31) berpendapat: *“Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth”*. Yang artinya adalah belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Sedangkan Abdurrahman (1999: 28) menyatakan:

“Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah proses yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dari diri seseorang yang mengalaminya. Proses pembelajaran harus mempunyai tujuan

yang jelas untuk memberikan arah dan menuntun siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1990: 25):

”Tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan, b) Penanaman konsep keterampilan baru, c) Pembentukan sikap.” Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

Sedangkan beberapa prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno (dalam Slameto, 1987: 38) yaitu:

- ” a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil pengembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.”

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap. Hal ini sesuai pendapat Hamalik (2002: 155) yang mengatakan:

“Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.”

Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan Dimiyati (2002: 3) mengungkapkan pengertian hasil belajar sebagai berikut.

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.”

Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes. Hamalik (2002: 146) menyatakan pengertian hasil belajar sebagai berikut.

”Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang terjadi sebagai hasil pengalaman pribadi atau interaksi dengan lingkungannya yang relatif menetap. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, tingkah laku, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Perubahan tersebut dapat menuju ke arah yang positif dan juga bisa ke arah negatif, hal ini sangat tergantung dari bagaimana perubahan itu terjadi.

Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam individu banyak sekali sifat maupun jenisnya dan tidak semua dikatakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Slameto (1987: 3-4) ciri-ciri tersebut adalah:

”a. Perubahan terjadi secara sadar

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah

diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan dan memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.”

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.”

Sedangkan ciri-ciri hasil belajar yang baik menurut Sardiman (2007: 49) yaitu:

- ” a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan ”asli” atau ”otentik”
- c. Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat diterima dan dipahami oleh akal
- d. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi juga dapat digunakan dalam situasi lain.”

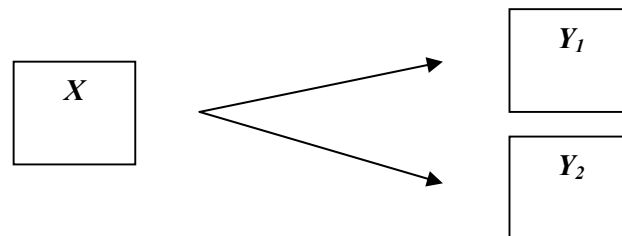
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat diimplementasikan dengan nilai setelah mengikuti tes.

D. Kerangka Pikir

Penelitian tentang pengaruh iringan musik dalam penyelesaian soal matematika terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 1 peubah bebas dan 2 peubah terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi peubah bebas adalah iringan musik dalam penyelesaian soal matematika (X), sedangkan yang menjadi peubah terikatnya adalah Motivasi (Y_1) dan hasil belajar matematika (Y_2).

Iringan musik yang menjadi variabel bebas, digunakan pada saat penyelesaian soal-soal matematika. Soal-soal matematika dibuat sedemikian rupa untuk menguji bagaimana penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau tidak oleh muridnya. Terkadang dalam penyelesaiannya itu terdapat faktor-faktor yang menyebabkan bisa atau tidaknya siswa mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh gurunya. Dalam mengerjakan soal matematika, siswa memerlukan kondisi yang mendukung untuk berpikir. Kondisi yang membuat siswa lebih merasa nyaman dan tidak tertekan. Kondisi tersebut dapat diciptakan dengan iringan musik. Musik, sesuai dengan susunan interval dan ritmenya memiliki refleksi khusus yang bisa merangsang sel-sel saraf sehingga perasaan manusia bisa diperlemah, diperkuat ataupun dialihkan. Musik terbukti berpengaruh pada sistem saraf sensorik-motorik, sistem saraf sadar, dan sel saraf lain. Semakin baik saraf menerima musik yang di dengarkan maka semakin baik pekerjaan seseorang yang sedang ia lakukan termasuk dalam hal penyelesaian soal-soal matematika.

Musik juga dapat mempengaruhi perasaan manusia sehingga musik dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar matematika. Dengan kata lain penyelesaian soal-soal matematika akan lebih efektif apabila siswa mendengarkan iringan musik yang nyaman diterima olehnya. Sehingga siswa yang menyelesaikan soal-soal latihan matematika dengan iringan musik diduga dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar matematikanya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir di atas dapat disajikan dalam diagram yang menggambarkan keterkaitan antara peubah bebas terhadap peubah terikat.



Gambar 1. Model teoritis pengaruh Iringan musik dalam penyelesaian soal matematika (X) terhadap motivasi (Y_1) dan hasil belajar matematika kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung (Y_2).

Keterangan:

X : Iringan musik dalam penyelesaian soal matematika

Y_1 : Motivasi Belajar Siswa

Y_2 : Hasil Belajar Matematika Siswa

E. Anggapan Dasar

Pada penelitian ini, bertolak pada anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Semua siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 6 Bandar Lampung memperoleh materi pelajaran matematika yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 2) Faktor lain yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar matematika siswa selain iringan musik dianggap memberikan kontribusi yang sama.

F. Hipotesis

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan suatu hipotesis yaitu:

”Iringan musik dalam penyelesaian soal matematika berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 6 Bandar Lampung”.